

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *desain research and development (R & D)* yang diambil dari teori dari Borg & Gall. Sugiyono, yang menjelaskan bahwa “*a process used to develop and validate educational products, (2014: 298)*” yaitu sebuah proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan dengan 10 langkah, yaitu: (1) Penelitian awal dan pengumpulan informasi (*research and information collection*). Kegiatan ini meliputi kajian literatur, dan mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan, (2) Perencanaan (*planning*). Tahapan ini meliputi kegiatan mengidentifikasi proses penilaian dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tujuan penelitian., (3) Mengembangkan format produk awal (*development of the preliminary form of product*). Tahap ini merumuskan rancangan awal model penilaian dari hasil identifikasi yang telah dilakukan, (4) Uji lapangan awal (*preliminary field testing*). Pada tahap ini dilakukan uji lapangan dilaksanakan secara terbatas, dan dalam skala kecil., (5) Revisi produk awal (*main product revision*). Dilakukan melalui revisi terhadap model produk, sesuai dengan hasil-hasil uji lapangan awal sebelumnya., (6) Uji lapangan Utama (*main field testing*). Pada tahapan uji lapangan dilaksanakan secara lebih luas, dan dalam skala yang lebih besar, (7) Revisi produk secara operasional (*operation product revision*). Pada tahapan ini revisi dilakukan terhadap model, sesuai dengan hasil uji lapangan, (8) Uji lapangan secara operasional (*operation field test*). Model produk dan hasil proses pengembangan kemudian diterapkan sesuai kondisi yang ada, (9) Revisi produk akhir (*final product revision*). Pada tahapan ini model produk yang dihasilkan, direvisi untuk terakhir kalinya sebelum diimplementasikan, (10) Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*). Tahapan terakhir, adalah untuk dikomunikasikan, dan selanjutnya diimplementasikan ke berbagai pihak.

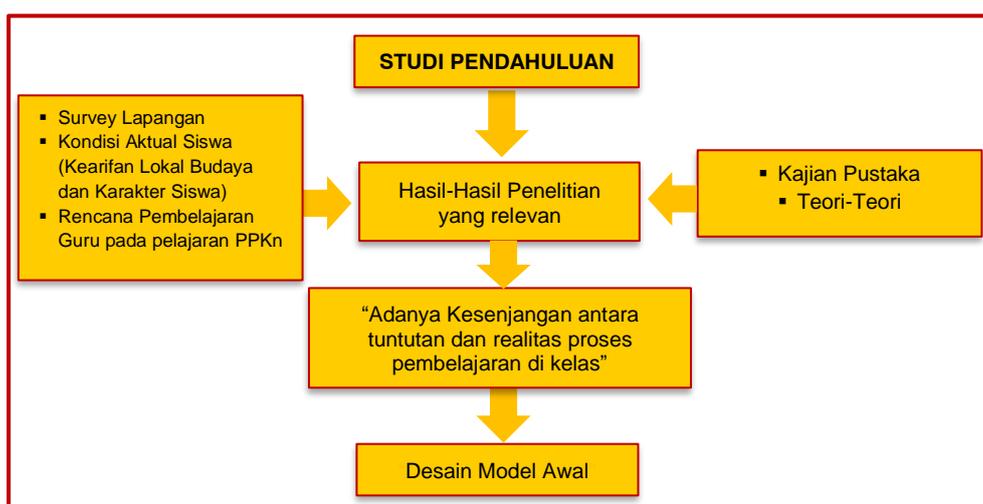
Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

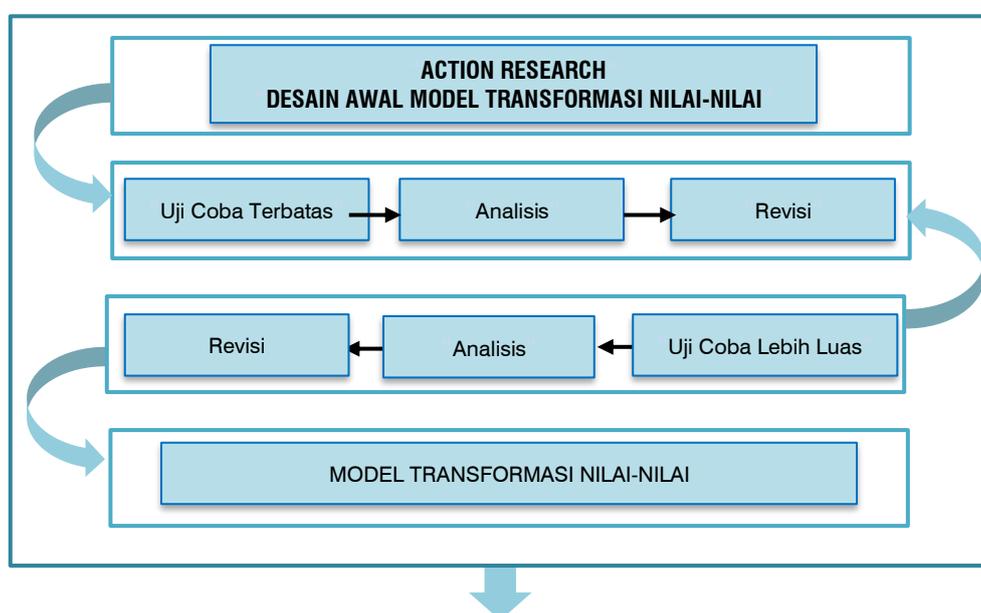
Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Desain penelitian tersebut sebagaimana tercantum dalam disusun berdasarkan tiga tahapan, yaitu (1) tahap studi pendahuluan, yang meliputi kajian pustaka, survey lapangan, dan penyusunan desain model awal, (2) tahap pengembangan model, yang meliputi uji coba terbatas dan uji coba lebih luas, dan (3) tahap pengujian model, melalui kuasi eksperimen, dengan menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2014: 298). Selanjutnya tampak pada bagan berikut.

A TAHAP STUDI PENDAHULUAN



B TAHAP PENGEMBANGAN

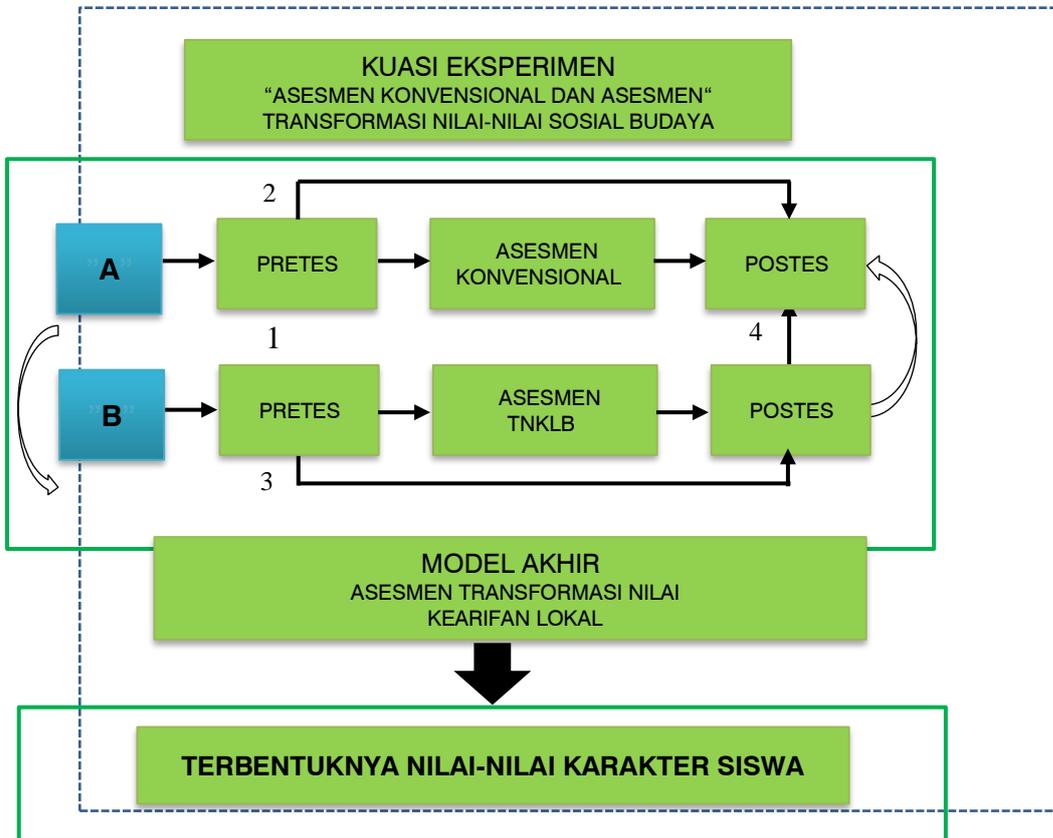


Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C TAHAP PENGUJIAN MODEL



Gambar 3.1 Desain Penelitian dan Pengembangan Model
Sumber: Borg & Gall (1989) dalam Sugiyono (2014)

Berdasarkan gambar di atas, peneliti jelaskan mengenai hal tersebut.

1) Tahap Studi Pendahuluan.

Pada tahap ini peneliti melakukan (a) kajian kepustakaan, (b) survey dan observasi lapangan, dan (c) proses penyusunan desain model awal. Kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan landasan teori dalam model-model transformasi nilai, dan pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran PPPKn dan dilanjutkan dengan melakukan survei lapangan. Data yang diambil dari hasil survey lapangan, yaitu data dan informasi mengenai peserta didik dan guru. Adapun poin-poin penting dari peserta didik dan guru yaitu informasi mengenai pembelajaran PPKn dalam lingkup kecil terkait

Elan, 2019

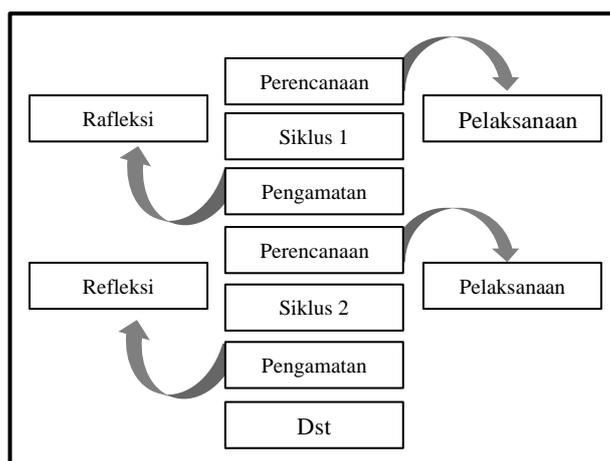
PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan metode, media, dan sumber belajar dan pola penilaian yang dilakukan kepada peserta didik, selain itu informasi dari guru lebih ditekankan pada pengalaman mengajar guru, model, dan pandangannya tentang mengajar PPPKn, dan karakter peserta didik. Keseluruhan data dan informasi tersebut (guru dan peserta didik) tertuang dalam angket, dokumentasi, dan observasi untuk melihat perangkat pembelajaran dan diskusi khusus mengenai karakter dari peserta didik. Langkah selanjutnya yaitu menyusun desain model awal transformasi nilai (hasil mengkaji dari landasan teoritis dan survey lapangan proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal budaya suku baduy dalam pembelajaran PPPKn yang telah berlangsung selama ini yang kemudian akan dikembangkan sehingga mengarah pada model transformasi nilai untuk meningkatkan karakter peserta didik di Sekolah Dasar wilayah adat Kasepuhan Citorek Baduy.

2) Tahap Pengembangan Model

Dalam tahapan pengembangan uji coba model dilaksanakan dengan teknik penelitian tindakan (*action research*), secara kolaboratif (bekerja sama) dan partisipatif (sesuai tahapan yang ada). (Wiriaatmadja, 2005:83). “Kolaboratif dalam arti bekerjasama dengan guru dalam melakukan tindakan penelitian, dan partisipatif dalam arti melaksanakan penelitian ini sesuai dengan tahapan yang ada dalam desain model tersebut”, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, Berdasarkan pendapat tersebut, maka langkah-langkah kinerja dalam penelitian tindakan kelas yang dipakai pada tahap uji coba model terbatas, dan kemudian uji coba model lebih luas, dapat dilihat pada gambar berikut.



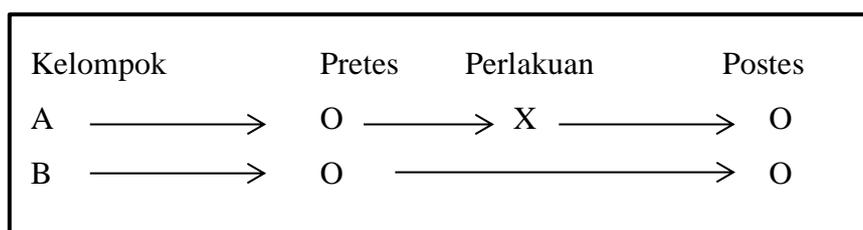
Siklus Classroom Action Research
(Kemmis dan Mc Tanggart, 1988:11)

Pada tahap uji coba secara terbatas desain model dikembangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilakukan di SDN Citorek Timur (28 peserta didik). Selama uji coba berlangsung, peneliti melakukan pengamatan langsung, dan mencatat hal-hal penting yang dilakukan guru dan respon peserta didik terhadap proses model yang dikembangkan, sehingga diperoleh data untuk bahan refleksi. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan melalui lembar observasi siswa untuk melihat karakter peserta didik. Uji coba tersebut dilakukan dalam tiga siklus dan setiap akhir siklus, peneliti dan guru berdiskusi untuk membahas berbagai temuan, untuk kemudian dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan secara berulang-ulang sampai diperoleh desain model yang layak untuk di uji coba pada tahap berikutnya, yaitu uji coba model lebih luas .

Selanjutnya dilakukan uji coba secara lebih luas disempurnakan sesuai dengan saran dan masukan yang diterima. Uji coba lebih luas ini dengan melibatkan partisipan penelitian lebih banyak, yaitu SDN Citorek Timur, SDN Citorek Barat, SDN Citorek Sabrang, dan MI Citorek Tengah. Uji coba lebih luas dilaksanakan pada empat sekolah, empat kelas dan empat guru kelas, dengan peserta didik yang terlibat sejumlah 109 orang.

3) Tahap Pengujian Model

Sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa “Tahap pengujian model dilakukan untuk mengetahui efektivitas model yang telah dihasilkan dari proses pengembangan, baik hasil uji coba terbatas maupun uji coba lebih luas” (2014: 321). Lebih lanjut Sugiyono: menjelaskan bahwa “Pada tahap ini model transformasi nilai akan diuji validasi terlebih dahulu melalui kegiatan eksperimen, dengan menggunakan dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol” (2014: 298). Selanjutnya Sugiyono: menjelaskan bahwa “Perencanaan pengujian model ini, ditetapkan 2 sekolah untuk kelompok eksperimen dan 2 sekolah untuk kelompok kontrol, dengan klasifikasi yang sama yaitu kategori sekolah favorit dan biasa. Pelaksanaan pengujian model, terlebih dahulu diberikan *pre test* pada dua kelompok sampel ini, untuk memperoleh informasi kemampuan awal yang relatif sama baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keraguan tentang efektif tidaknya model transformasi nilai-nilai kearifan lokal budaya suku baduy yang dikembangkan pada akhir uji validasi” (2014: 298).



Gambar 3.3. Validasi Model melalui Eksperimen (Sukmadinata, 2008:188)
Keterangan

A = Kelompok eksperimen

B = Kelompok kontrol

X = Pembelajaran PPKn dengan model yang dikembangkan

O = Pretes dan Postes

Implementasi model transformasi nilai-nilai kearifan lokal budaya baduy, dilakukan pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol menerapkan model pembelajaran konvensional

Sesuai dengan pendapat Sugiyono dalam Andriani menjelaskan bahwa “Pada akhir pembelajaran, peserta didik diberikan *pos test*, baik kepada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, dengan tujuan untuk melihat hasil akhir dari validasi model ini (2014: 102)”. Selanjutnya Wiriaatmadja, menjelaskan bahwa “Hasil akhir dari implementasi pengujian ini, adalah model transformasi nilai-nilai kearifan lokal budaya baduy yang dikemas dalam perangkat pembelajaran yang selanjutnya akan disosialisasikan untuk diterapkan disekolah-sekolah (2005: 90)”. Dan pada tahap pengujian model dilakukan kegiatan pengisian angket evaluasi, untuk melihat refleksi peserta didik terhadap penggunaan model transformasi nilai-nilai kearifan lokal baduy yang diimplementasikan, sebagai upaya membentuk karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Metode secara melalui proses tahapan analisis kebutuhan, tahapan pengembangan model secara hipotesis, tahapan uji coba lapangan, dan tahapan evaluasi dan perbaikan. Metode penelitian dan pengembangan pendidikan (*Educational Research and Development*) adalah model yang dirancang untuk produk dan prosedur baru.

Pemilihan metode penelitian ini karena belum didapat contoh penelitian pengembangan model transformasi nilai-nilai kearifan lokal budaya kaitannya dengan penanaman nilai-nilai karakter siswa di sekolah. Model pembelajaran transformasi nilai-nilai kearifan lokal budaya yang dikembangkan diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang mengikuti pola budaya baduy yang selama ini sangat taat dan patuh pada nilai-nilai yang telah melekat, seperti **ketaatan terhadap ketua adat, gotong royong dan menjunjung tinggi kebersamaan**. Proses pengembangan model pembelajaran transformasi nilai-nilai kearifan lokal ini memerlukan banyak tahapan dan memerlukan pengujian serta evaluasi pada masing-masing tahapannya, maka model penelitian R & D adalah model yang cocok untuk digunakan pada penelitian

ini". Seperti yang dikemukakan oleh Gall, Gall, dan Borg "... *it has great promise for improving education because it involves a close connection between systematic program evaluation and program development* (2003: 569)".

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, kajian diawali dengan melakukan studi dokumentasi terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada, dan sistem pembelajaran PPKn yang sedang berlangsung, analisis kebutuhan, dan pengembangan model pembelajaran transformasi nilai-nilai sosial budaya di Sekolah Dasar. Penyusunan model pembelajaran yang didapat dari hasil observasi lapangan digabungkan dengan studi dokumentasi, model ini kemudian diujicobakan, diperbaiki dan diterapkan melalui Penelitian Eksperimen kelas (*Experiment Research*) di sekolah yang dipilih untuk menghasilkan model pembelajaran, dalam hal ini dilakukan pada Siswa Sekolah Dasar di Kec. Citorek Lebak Banten.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena menyangkut banyak pengujian statistik pada validasi instrumen dan analisis data. Seperti pada uji reliabilitas terhadap instrumen survei analisis kebutuhan, dan analisis korelasi hasil pretes dan postes. Namun selain itu juga diperlukan metoda observasi terhadap kondisi budaya masyarakat setempat, seperti lingkungan hidup, dan sosial budaya masyarakat setempat, dengan pengamatan langsung di lapangan ataupun studi literatur. Sedangkan kondisi pendidikan yang berkaitan dengan masalah karakter siswa di Sekolah Dasar yang dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner terhadap kepala sekolah, guru dan siswa pada beberapa sekolah dasar di wilayah Kec. Citorek Kab. Lebak Provinsi Banten.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1) Partisipan Penelitian

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Partisipan dalam penelitian ini, adalah peserta didik kelas V pada Sekolah Dasar berikut dengan guru kelas yang mengajar kelas V SD yang berada di kecamatan Citorek di wilayah Kabupaten Lebak Banten. Adapun dasar pertimbangan pemilihan partisipan penelitian peserta didik kelas V SD, adalah sebagai berikut (1) tingkat perkembangan kognitif peserta didik SD berada pada tahap operasional formal, yaitu tahap perkembangan intelektual yang mampu berpikir logis, dalam memecahkan masalah yang kompleks dan abstrak, (2) perkembangan peserta didik SD sudah dapat mengembangkan sikap kepemimpinan dan tanggung jawab dalam kelompok, dan (3) tuntutan kurikulum mata pelajaran PPKn di SD, menyatakan peserta didik harus memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, pemecahan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial .

Sedangkan tahapan penentuan sampel dijelaskan sebagai berikut.

a. Partisipan Penelitian pada Tahap Studi Pendahuluan

Berdasarkan pada teori yang dikembangkan Gall, Gall, dan Borg bahwa “Penetapan sampel penelitian pada tahap studi pendahuluan dilakukan dengan teknik *random sampling*, yaitu teknik memilih sampel secara acak berdasarkan kelas atau kelompok sampel, karena semua sekolah sudah terakreditasi, dan semua sekolah diposisikan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian (2003: 574)”.

Sampel terdiri dari 4 sekolah dan setiap sekolah yang dijadikan sampel penelitian adalah satu kelas, dan 4 orang guru kelas yang mengajar pada kelas V di SD tersebut . Berdasarkan hal tersebut, maka sampelnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Lokasi dan Partisipan Penelitian pada Studi Pendahuluan

Lokasi/Desa	Nama Sekolah	Jumlah Guru
-------------	--------------	-------------

Citorek Timur	SDN 1 Citorek Timur	1 orang
Citorek Barat	SDN Citorek Barat	1 orang
Citorek Kidul	SDN Citorek Kidul	1 orang
Citorek Sabrang	SDN Citorek Sabrang	1 orang
Jumlah		4 orang

b. Partisipan Penelitian Pada Tahap Pengembangan Model

Partisipan penelitian pengembangan model dari 4 sekolah yang diatur sebagai lokasi dan partisipan penelitian pada studi pendahuluan, setelah itu dipilih satu sekolah untuk di uji coba dengan model secara terbatas, dan tiga sekolah untuk uji coba dengan model lebih luas. Sekolah yang dipilih untuk uji coba model secara terbatas adalah SDN I Citorek Timur dengan jumlah rincian peserta didik 28 orang sedangkan dalam uji coba model lebih luas peneliti memilih tiga sekolah yaitu SDN 1 Citorek Sabrang, SDN Citorek Barat, dan SDN Citorek Kidul jumlah peserta didik yang telah menjadi partisipan penelitian dalam uji coba model luas yaitu 78 orang. Partisipan penelitian pada tahap pengembangan model dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3.2
Partisipan Penelitian pada Tahap Pengembangan Model

Desa	Sekolah	Jumlah	Tahap Uji Coba
Citorek Timur	SDN I Citorek Timur	28	Uji Coba Terbatas
Citorek Sabrang	1. SDN Citorek Sabrang	25	Uji Coba Lebih Luas
Citorek Barat	2. SDN Citorek Barat	27	
Citorek Kidul	3. SDN Citorek Kidul	26	

c. Partisipan Penelitian Pada Tahap Pengujian Model

Partisipan penelitian pada tahap pengujian model, adalah peserta didik kelas V pada SD Negeri yang ada di Desa Citorek, penetapan partisipan penelitian berdasarkan *stratified cluster random* yang memiliki klasifikasi, sekolah kategori I dan II. Klasifikasi sekolah ditetapkan berdasarkan akreditasi SSN, serta perolehan hasil Ujian Nasional SD tahun

2016, yang dikeluarkan oleh kantor Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Lebak. Karena tahap pengujian model ini menggunakan rancangan penelitian kuasi eksperimen, maka partisipan penelitian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Partisipan penelitian pada tahap pengujian model dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3
Partisipan Penelitian Pada Tahap Pengujian Model

Kelompok	Sekolah	Jml PD
Eksperimen	SDN Citorek Timur	28 Orang
Kontrol	SDN Citorek Kidul	29 Orang
Eksperimen	SDN Citorek Barat	27 Orang
Kontrol	SDN Citorek Sabrang	25 Orang
Jumlah Peserta Didik		109 Orang

2) Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Citorek Kabupaten Lebak Banten, dari 5 desa yang ada di kecamatan Citorek, yang diteliti terdiri dari 4 desa, yaitu Desa Citorek Timur, Citorek Barat, Citorek Kidul dan Citorek Sabrang.

C. Pengumpulan Data

1) Instrumen Penelitian

Instrumen untuk memperoleh data dalam penelitian ini, Seperti yang dikemukakan oleh Gall, Gall, dan Borg terdiri dari “(1)angket, (2) lembar observasi, (3)wawancara, (4) dokumentasi, dan (5) penilaian karakter siswa (2003: 576)”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

a. Angket.

Angket yang digunakan untuk menjanging data dalam penelitian ini, terdiri dari dua bagian. Angket pertama diberikan pada tahap studi

pendahuluan sebelum penelitian dilakukan, dan angket kedua diberikan sesudah penelitian dilakukan yaitu pada tahap pengembangan model.

Angket pertama pada studi pendahuluan diberikan pada guru, untuk menjaring data tentang latar belakang dan pengalaman mengajar guru, model pembelajaran yang digunakan selama ini, penyusunan rencana dan proses pembelajaran dalam merancang model pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Bentuk angket yang digunakan pada studi pendahuluan ini adalah pertanyaan terbuka dan tertutup.

Angket kedua diberikan pada tahap pengembangan model transformasi nilai-nilai kearifan lokal budaya baduy. "Jumlah sampel peserta didik yang diberikan angket adalah sejumlah responden yang terdapat pada tahap pengembangan model yaitu 109 orang, adapun fokus data yang dikumpulkan melalui angket ini, adalah respon peserta didik terhadap model pembelajaran transformasi nilai-nilai kearifan lokal budaya baduy untuk membentuk karakter siswa dalam pembelajaran PPKn". "Bentuk angket yang disusun pada tahap kedua, adalah bentuk skala sikap, dengan pertanyaan yang positif, dan hasilnya dalam bentuk rentangan kriteria yang sudah ditentukan" (Nazir, 2011: 192). Sebelum angket ini digunakan terlebih dahulu dikonsultasikan, dan diuji validasinya melalui *expert judgment* dari para tim pembimbing.

b. Lembar Observasi Kelas

Lembar observasi kelas digunakan untuk menghimpun data secara langsung, kaitannya dengan proses dan situasi riil pembelajaran di kelas, baik tentang perencanaan guru dalam mengajar maupun dalam proses pembelajaran dan karakter peserta didik, sampai asesmen pembelajaran. Gall, Gall, dan Borg (menegaskan bahwa "melalui proses observasi, deskripsi, objektif dari individu-individu dalam hubungannya satu dengan yang lain, dan hubungan mereka dengan lingkungannya dapat diperoleh.

Hal ini dipergunakan untuk penyempurnaan draf model yang sedang dikembangkan (2003: 578)".

Pelaksanaan kegiatan observasi kelas ini, dilakukan secara langsung oleh peneliti selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, baik pada tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan, hingga tahap pengujian model. Adapun bentuk lembar observasi kelas seperti tercantum pada lampiran 6.

c. Wawancara

Wawancara digunakan dalam penelitian ini, untuk mendapatkan informasi dan data yang belum diperoleh lewat angket dan obsevasi. Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada guru PPKn yang menjadi guru model, baik pada tahap pendahuluan, tahap pengembangan, hingga tahap pengujian model. Dengan kata lain wawancara dilakukan selama proses penelitian berlangsung, agar data yang diperoleh melalui observasi dan angket menjadi lebih lengkap, sehingga dapat dipergunakan untuk merancang model akhir yang dikembangkan yaitu model transformasi nilai kearifan lokal budaya.

Instrumen wawancara yang digunakan peneliti berupa pedoman wawancara, berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kondisi guru dan peserta didik, kemampuan berpikir kritis peserta didik, kelebihan dan kekurangan model yang dikembangkan, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan model tersebut. Sebelum pedoman wawancara ini dipergunakan, terlebih dahulu diuji validasinya melalui *expert jugment* dari para tim pembimbing. Pedoman wawancara untuk Guru seperti tercantum pada lampiran berikut.

d. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, untuk mempelajari dan menelaah khususnya dokumen yang disiapkan guru sebelum memasuki kelas. Dokumen tersebut berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), beserta kelengkapan perumusan kompetensi dasar, pengembangan indikator dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Hasil analisis dokumen dimaksudkan untuk melengkapi hasil observasi pada studi pendahuluan dan juga berupa foto-foto siswa di Sekolah (Dok. Wilayah Baduy, Dok. Kegiatan Anak di baduy, Dok. Suasana Demokratis di Baduy, Dok. Pembelajaran di Kelas).

2) Tahapan Teknis Pengumpulan Data

Tahapan teknis pengumpulan data penelitian meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

a. Penyusunan Kisi-Kisi

Hasil studi literatur dan observasi deskriptif ini dijadikan dasar bagi penyusunan instrumen dalam melakukan observasi lapangan dan survey di daerah yang menjadi target penelitian, dalam bentuk observasi langsung kondisi sosial budaya setempat, peninjauan ke sekolah-sekolah dan pengajuan kuesioner, terhadap 4 Sekolah Dasar di kecamatan Citorek Kab. Lebak Banten. Target pemberian angket adalah guru dan siswa kelas V Sekolah Dasar. Data yang diharapkan adalah:

- Masalah kearifan lokal budaya baduy, seperti nilai luhur budaya baduy, nilai karakter siswa di sekolah, pengaruh era globalisasi yang masuk, upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah setempat, kesiapan masyarakat menghadapi era globalisasi, nilai-nilai karakter yang diharapkan.
- Kondisi pembelajaran PPKn yang sedang berjalan di sekolah-sekolah setempat, meliputi kurikulum dan silabus, RPP yang memasukkan nilai-nilai kearifan lokal suku baduy melalui pembelajaran PPKn, nilai nilai karakter siswa, kesiapan guru, fasilitas dan dukungan sekolah. Pada

kajian awal ini juga dikumpulkan data lapangan dari sekolah-sekolah di beberapa daerah yang berbatasan dengan kecamatan citorek di wilayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

b. Penyusunan Instrumen Analisis Kebutuhan

Berdasarkan kisi-kisi di atas maka disusun pertanyaan pada instrumen analisis kebutuhan tersebut. Model kuesioner yang ditujukan kepada guru kelas pada sekolah dasar dan bersangkutan bagi siswa kelas V. Jenis pertanyannya pilihan ganda bagi guru PPKn dengan 15 pertanyaan. Sedangkan bagi siswa diberikan dalam bentuk pilihan ganda 20 soal dalam bentuk skala Likert.

Survei analisis kebutuhan dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada siswa, guru dan kepala sekolah pada beberapa sekolah, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sebelum disebarkan instrumen kuesioner ini disusun atas dasar penilaian dari studi pendahuluan, selanjutnya dilakukan pengujian atau validasi terhadap instrumen tersebut.

Instrumen yang dibuat pada survei pendahuluan ini hanya untuk guru dan siswa, sedangkan yang dilakukan validasi dan uji reliabilitas hanya dilakukan kepada hasil jawaban dari siswa, hal ini dilakukan karena peneliti lebih terkonsentrasi pada siswa kelas V yang akan dijadikan objek penelitian model pengembangan pembelajaran ini. Selanjutnya peneliti melakukan langkah sebagai berikut.

1) Penyusunan Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi (SK/KD).

Pengkajian kurikulum dan silabus pada pelajaran PPKn. Untuk hal yang terkait atau berhubungan dengan masalah kearifan lokal budaya, yakni dengan cara pemetaan materi pelajaran tiap tingkat kelas pendidikan, serta cakupan pengetahuannya.

2) Penyusunan Indikator Kemampuan.

Selanjutnya dari kompetensi dasar yang akan dicapai perlu dilakukan penyusunan indikator kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan ini haruslah

merupakan kemampuan yang terukur, yaitu yang dapat dinilai tingkat pencapaiannya secara objektif dengan ujian atau penilaian-penilaian tertentu. Seperti kemampuan mengetahui dapat diuji dengan pertanyaan-pertanyaan ataupun kemampuan dalam melakukan sesuatu dengan benar dan terukur. Indikator tersebut masih merupakan garis besar kemampuan yang harus dimiliki siswa, sehingga untuk mencapainya masih diperlukan rincian lebih detail mengenai pengetahuan yang harus didapat (kognitif), keterampilan yang harus dimiliki (psikomotorik), dan bersikap baik (afektif) yang akan tertanam dalam sifat para siswa nanti, rincian ini disusun dalam bentuk materi pelajaran.

- 3) **Penyusunan Model Pembelajaran.** Sesuai dengan pendapat Sagala menyatakan bahwa beberapa hal yang diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran, yaitu (1) Materi pelajaran dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran; (2) materi pelajaran tingkat pendidikan dan pengembangan siswa pada umumnya; (3) materi pelajaran terorganisasi secara sistematis dan kesinambungan; dan (4) materi pelajaran bersifat faktual dan maupun konseptual.

- 4) **Penyusunan Materi Pembelajaran.** Penyusunan materi pelajaran haruslah mempertimbangkan faktor kemampuan dari tingkatan usia siswa pada kelas tersebut. Pada usia kelas tiga sekolah dasar ini diharapkan siswa telah dapat berfikir secara serius dalam waktu yang cukup lama untuk menerima penjelasan dari guru berkenaan dengan penanaman ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya, mampu melakukan analisis sederhana atas rangkaian pengetahuan yang saling terkait, seperti dalam rumusan sebab-akibat. Pada bagian akhir perlu disusun metode evaluasi belajar yang akan dilakukan guna menentukan guna menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran tersebut. Materi

pembelajaran ini terdiri dari 1) bahan Pengayaan Guru, 2) Bahan Ajar Guru yang berisikan materi ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan 3) Lembar kerja siswa.

- 5) **Pengumpulan Bahan Pengayaan Guru.** Untuk dapat memberikan materi pelajaran kearifan lokal budaya maka para guru perlu mendapatkan pengayaan pengetahuan umum mengenai materi tersebut. Secara khusus pengetahuan ini dapat dipenuhi dengan bacaan buku-buku literatur yang menunjang.
- 6) **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.** Disusun agar materi pelajaran dapat disampaikan dengan efisien, baik dalam segi waktu penyampaiannya maupun dalam segi penyerapan oleh siswa peserta kelas. Rencana ini disusun secara rinci bagi setiap acara tatap muka di kelas, mulai dari konsep materi pelajaran, tujuan dari materi pelajaran yang akan disampaikan, metode dan alat bantu yang akan digunakan sampai pada prosedur penyampaian materi, pada hal-hal yang penting untuk disampaikan atau peringatan yang harus diperhatikan bagi guru dan siswa juga dicantumkan pada perencanaan ini. Sehingga guru di dalam kelas hanya tinggal mengikuti yang tertulis pada rencana tersebut, maka diharapkan program yang akan disampaikan dapat diberikan sesuai dengan targetnya.
- 7) **Penyusunan Buku dan Lembar Kerja Siswa.** Buku yang dimaksud yaitu buku pegangan bagi siswa untuk bahan bacaan untuk memahami materi pelajarannya, berisikan semua materi pelajaran yang dibutuhkan untuk memenuhi pengetahuan mengenai kearifan lokal budaya, merupakan sarana bagi siswa untuk belajar mengembangkan pengetahuan dalam PPKn. Meskipun buku ini bukan merupakan satu-satunya sumber pengetahuan bagi mereka, namun masih banyak lagi sumber pengetahuan yang dapat dimanfaatkannya, baik dalam bentuk buku, media elektronik seperti TV dan internet. Substansi dari buku ini

disesuaikan dengan silabus yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu dengan memperhatikan komponen kompetensi kognitifnya, serta perlu memperhatikan tujuan dari pembelajaran bagi siswa yang akan menerima pelajaran tersebut. Seperti azas pendidikannya, yaitu menjadikan siswa sebagai peserta yang aktif atau berpusat pada peserta didik (*student center learning*) dengan memberikan materi yang dekat dengan kondisi fisik sosial dan budaya pada kehidupan sehari-harinya. Dapat mendorong siswa agar berfikir kritis, aktif, kreatif dan inovatif, seperti dengan memberikan contoh masalah kehisapan yang ditemuinya pada lingkungannya.

- 8) **Validasi materi bahan ajar.** Pengujian terhadap materi bahan ajar dilakukan dengan penilaian bahan ajar tersebut kepada orang-orang yang terkait dengannya, biasanya dilakukan oleh pakar bidang pendidikan, pakar bidang materi yang bersangkutan, guru mata pelajaran yang bersangkutan, dan siswa. Untuk itu perlu dibuat instrumen sebagai alat pengukurnya. Terlebih dahulu disusun suatu konstruksi instrumen dengan cara membuat skema instrumen berdasarkan aspek-aspek yang diteliti atau parameter yang akan diukur. Selanjutnya instrumen ini diujikan kepada para ahli untuk diminta pertimbangan dan evaluasinya, sesuai dengan pengalaman empirik yang pernah didapat. Selanjutnya, uji validitas dilakukan untuk penentuan nilai, apabila nilainya di atas batas nilai terendah tersebut maka dikategorikan maka isi instrumen dapat dianggap sudah valid. Namun apabila ternyata masih berada dibawah nilai terendah tersebut maka perlu dilakukan perbaikan terhadap materi pelajaran dan selanjutnya dilakukan uji ulang, sampai didapat nilai di atas batas minimum tersebut.
- 9) **Penyusunan instrumen uji coba model pembelajaran transformasi nilai-nilai kearifan lokal budaya.** Instrumen uji coba diperlukan untuk

mendapatkan data yang dipakai sebagai analisis kemampuan model yang diuji dilakukan dengan cara *pre-posttest*. Agar pengujian model dilakukan terarah maka diperlukan panduan dalam bentuk kisi-kisi yang meninjau dari aspek-aspek pengetahuan (kognitif), psikomotorik, dan afektif. Instrumen ini dijabarkan dalam bentuk indikator penilaian dari masing-masing aspek tersebut. Selanjutnya indikator tersebut dijabarkan dalam bentuk soal tagihan. Sebaran soal dibuat proporsional sesuai dengan materi ajar dan tujuannya. Bentuk soal untuk kognitif dan psikomotorik digunakan bentuk pilihan ganda dan karangan (essay), dan untuk mengukur sikap siswa (afektif) terhadap isi dan tujuan pembelajaran dapat menggunakan pola skala Likert, yaitu dengan mengamati karakter pada siswa, dengan mengacu pada kisi-kisi berikut.

BT	Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator)
MT	Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)
MK	Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)
MB	Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten)

Selanjutnya peneliti melakukan teknik analisis data deskriptif, dengan melihat hasil pengamatan siswa dalam setiap item penelitian dengan bentuk prosentase dan penafsiran data yang telah masuk. Adapun rumus yang digunakan untuk mengolah hasil pengamatan peserta didik untuk

kemudian dianalisis, dengan tehnik yang didasarkan pada Mohammad Ali (1985 : 184) yaitu :

$$\% = F/N \times 100$$

Keterangan :

% : "Prosentase"

F : "Frekuensi yang dicapai dari sejumlah jawaban yang diperoleh melalui angket"

N : "Jumlah sampel penelitian"

Untuk memudahkan penafsiran terhadap frekuensi jawaban yang telah dihitung dalam prosentase tersebut, maka peneliti menetapkan pedoman dalam pengisian dengan mempergunakan data sebagai berikut.

- 0 % - 0,99% : Tidak satupun
- 1 % - 25 % : Sebagian kecil
- 26 % - 49 % : Hampir setengahnya
- 50 % : Setengahnya
- 51 % - 75 % : Sebagian besar
- 76 % - 99 % : Hampir seluruhnya
- 100 % : Seluruhnya

Kisi-kisi pengamatan karakter siswa selanjutnya tercantum dalam lampiran 11

- 10) **Validasi Instrumen Uji Coba Model Pembelajaran Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya.** Untuk menilai keandalan instrumen yang akan digunakan pada *pre-posttest* perlu dilakukan pengujian instrumen dari aspek reliabilitas dan validitas instrumen, sebelum digunakan sebagai instrumen *pre-posttest* pada pengujian lapangan model pembelajaran kearifan lokal budaya. Hasil validitas instrumen kemajuan belajar siswa dapat dilihat pada lampiran.
- 11) **Validasi isi.** Validasi isi (*content validation*) diperlukan bagi instrumen pengujian pencapaian siswa terkait dengan seberapa jauh soal-soal ujian sesuai dengan topik pembelajaran (*item validity*), serta materi yang ditanyakan representative atau melingkupi kepada seluruh materi yang diperlukan atau yang harus diberikan pada pembelajaran tersebut

(*sampling validity*). Validasi soal terlebih dahulu dilakukan oleh para ahli dibidang yang bersangkutan, yaitu pakar dibidang kearifan lokal budaya guna menilai kesesuaian isi atau substansi pelajarannya dengan pengetahuan mengenai kearifan lokal budaya dan pakar di bidang pendidikan di sekolah dasar. Disamping itu juga dilakukan oleh promotor dan co-promotor selaku pembimbing pada penelitian ini sebagaimana tercantum pada lampiran 7.

12) **Uji Reliabilitas.** Sesuai dengan pendapat sulisty, bahwa Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 17. Uji reliabilitas menurut sulisty, bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh konsistensi dari pengukuran berkaitan dengan perbedaan waktu dan tempat pengambilan sampel, serta penilaiannya (2010: 46). Hasil pengujian seharusnya sama apabila diberikan kepada orang/kelompok yang sama pada waktu yang berbeda. Demikian pula dengan perbedaan penilaiannya, karena menggunakan standar penilaian yang sama. Dalam pengujian ini dipilih kesempatan yang baik terhadap kondisi sekolah, yaitu tidak dalam masa ujian ataupun kegiatan lainnya yang memerlukan perhatian khusus baik bagi siswa maupun guru dan kepala sekolahnya. Hal ini dilakukan agar suasana ujian dalam keadaan santai. Selain itu untuk memperkecil faktor kesalahan yang disebabkan kondisi fisik maupun mental orang yang menjadi sampel saat dilakukan ujian secara umum. Dalam hal penilaian jawaban ujian dilakukan oleh peneliti sendiri untuk menjaga konsistensi standar penilaiannya dan dengan mengacu kepada tujuan penelitian yang tetap. Pada penelitian ini dilakukan uji instrumen pada dua sekolah dasar di Kec. Cikotok, untuk mendapat kondisi yang dekat namun kira-kira hampir sama dengan kondisi di daerah rencana penelitian. Dipilih SDN Citorek Kidul, masing-masing kepada siswa kelas tiga dengan total siswa 29 orang.

Hasil uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, dengan formula pada Boslaugh dan Watters, (2008: 378).

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan

r = koefisien reliabilitas instrumen (*cronbach alpha*)

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_1^2$ = total varians butir

σ_1^2 = total varians

Dengan program SPSS mendapatkan skala reliabilitas instrumen dihasilkan nilai 0,67. Angka batas minimal yang dianggap cukup reliable bagi instrumen tersebut dengan skala reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,6, Nunnally dan Bernstein dalam (Reiner, 2009: 271) "*Cronbach's Alpha was also measured in order to very reliability of the constructs were considered reliable if Alpha's value above the minimum requirement of 0,60.*" Pada beberapa literatur ada yang berpendapat nilai tersebut dapat lebih dari 0,60, namun dalam penelitian ini dianggap cukup dengan nilai minimum tersebut karena baru pertama melakukan penelitian pada bidang pendidikan ini.

- 13) **Analisis butir.** Analisis butir bertujuan untuk menilai kualitas masing-masing butir soal yang dikorelasikan dengan kemampuan para siswa, sehingga sebaliknya apabila soal-soal yang diberikan sudah cukup memadai kualitasnya maka dapat dijadikan sebagai instrumen untuk menguji atau melihat kemampuan (*achievement*) bagi para siswa. Pada proses dilakukan pengujian respon-respon siswa untuk masing-masing butir soal. Meliputi kualitas item yang khususnya direpresentasikan oleh daya item, tingkat kesukaran item sedangkan untuk soal pilihan ganda tidak kalah pentingnya adalah keefektifan pengecoh. Maka untuk itu perlu dilakukan beberapa test pada soal-soal tersebut.

14) **Indeks Kesukaran Butir.** Indeks kesukaran merupakan pencerminan dari tingkat kesukaran masing-masing soal bagi para siswa, mulai dari soal-soal yang sangat mudah dijawab dengan benar sampai pada yang sangat sulit. Bagi soal-soal yang sangat ekstrim, baik yang sangat mudah maupun sangat sulit akan menurunkan kualitas soal, sehingga perlu ditinjau lagi apakah perlu dilakukan perubahan dalam redaksi soalnya namun tujuan pertanyaannya tetap sama. Perhitungan Indeks Kesukaran Butir (IKB) menggunakan formula:

$$IKB = \frac{R}{T}$$

Dengan IKB = Indeks Kesulitan Butir, R= jumlah siswa yang menjawab benar dan T= jumlah seluruh siswa. Nilai IKB akan berada antara 0,00 – 1,00; dengan pembagian kategori kesulitan : 0,00-2,00 : adalah sangat sukar; 2,00 – 4,00 sukar; 4,00 – 6,00 : sedang, 6,00 – 8,00 : mudah ; dan 8,00 – 1, 00 ; sangat sukar.

15) **Indeks Dayabeda.** Indeks ini merupakan tingkat pembeda bagi pemahaman isi pertanyaan bagi seseorang siswa dengan siswa lainnya, atau dapat juga diartikan sebagai tingkat perbedaan antara siswa yang memahami substansi masalah dari soal tersebut sehingga semakin tinggi indeks akan menyatakan semakin berbeda pemahaman bagi siswa yang mengerti dengan yang tidak mengerti. Hitungan Indeks Dayabeda (IDB) menggunakan formulasi:

$$IDB = \frac{R.KA - R.KB}{1}$$

Dengan IDB = Indeks Dayabeda butir, RKA = jumlah responden kelompok atas yang menjawab benar, RKB = jumlah responden kelompok bawah yang menjawab benar. Kelompok atas dan kelompok

bawah menyatakan kelompok yang mempunyai nilai dari yang paling tinggi, dalam hal ini 20 siswa dengan nilai tertinggi. Sedangkan kelompok bawah merupakan 20 siswa dengan nilai dari yang paling rendah dari total siswa yang dijadikan responden pada uji instrumen ini. Hasil perhitungan IDB dapat dilihat pada lampiran. Nilai indeks akan berkisar antara -1,00 s.d +1,00. Nilai positif mengindikasikan bahwa jumlah siswa yang dapat menjawab dengan benar lebih besar dari yang menjawab salah, dengan kata lain sebagian besar siswa dapat memahami isi materi pelajaran. Sebaliknya nilai negatif akan menunjukkan sebagian besar siswa tidak dapat memahami isi pelajaran. Dalam peringkat nilai indeks dibuat (Satyasa, 2005: 5) : IDB = 0,00- 0,20 : adalah sangat rendah; IDB = 0,20 - 0,40 : adalah rendah; IDB = 0,40 - 0,60 : adalah sedang; IDB = 0,60 - 0,80 : adalah tinggi; IDB = 0,80 - 1,00 : adalah sangat tinggi Indeks sama dengan nol dapat diartikan sebagai soal yang sangat mudah atau sangat sulit sehingga semua siswa menjawab benar atau semuanya menjawab salah, atau dapat juga soalnya meragukan sehingga jumlah yang salah dan benar berimbang.

- 16) **Efektifitas Pengecoh.** Dalam menjawab soal kemungkinan jumlah siswa dari kelompok dengan nilai total tinggi (Kelompok Atas) menjawab sebuah soal dengan benar lebih kecil jumlahnya dibandingkan dengan jumlah yang menjawab benar pada Kelompok dengan nilai total rendah (Kelompok B). Secara logika sederhana hal tersebut harusnya tidak terjadi, maka dengan kejadian tersebut dapat diartikan terdapat pengecoh pada kalimat pertanyaan soal yang dapat membingungkan para siswa dalam memahami isi pertanyaannya, sehingga menjadi rancu jawaban bagi kelompok atas dan kelompok bawah lebih menjawab secara spekulatif yang kebetulan benar. Pada soal yang baik diharapkan faktor pengecoh tidak efektif.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut di atas, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen penelitian seperti tercantum pada tabel 4 berikut.

TABEL 3.4

KISI-KISI INDIKATOR, SUMBER DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

A. TAHAP STUDI PENDAHULUAN					
NO	PERUMUSAN MASALAH	KOMPONEN	INDIKATOR	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1.	Bagaimana kondisi pembelajaran PPKn dan pelaksanaan transformasi nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan pada peserta didik Sekolah Dasar di wilayah adat kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang berlangsung selama ini ?	1) Kondisi Pembelajaran PPKn secara Umum (Sekolah, Guru, Siswa dan Lingkungan Belajar)	1) Motivasi belajar siswa (lihat angket siswa) <ul style="list-style-type: none"> - Kenyamanan dalam belajar PPKn di sekolah - Pengetahuan Siswa tentang orang baduy - Perasaan bangga jadi orang bagian dari masyarakat Baduy - Pengetahuan masyarakat baduy dari orang tua, Guru dan Siswa - Pengetahuan tentang pepatah masyarakat Suku Baduy - Nilai-nilai pendidikan dari pepatah masyarakat Suku Baduy - Keunggulan dan keunikan dari Suku Baduy - Nilai-nilai moral yang terkandung dalam falsafah dan pepatah masyarakat Suku Baduy - Memahami falsafah dan pepatah masyarakat Suku Baduy - Nilai-nilai kehidupan masyarakat suku Baduy bisa dimasukkan ke dalam bidang studi PPKn 2) Dukungan Sekolah dalam penanaman nilai-nilai Karakter <ul style="list-style-type: none"> - Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Suku Baduy relevan dengan kurikulum di Sekolah - Kurikulum mengakomodasi kearifan lokal Suku Baduy - Visi dan misi sekolah mengakomodasi kearifan lokal budaya masyarakat baduy 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru, - Kepala Sekolah, - Tokoh Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Observasi RPP

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan visi dan misi tersebut sekolah bagi seluruh stakeholder di sekolah - Pemahaman visi dan misi kepada guru dan staf administrasi di sekolah - Visi dan misi sekolah ini mengakomodasi kearifan lokal masyarakat Baduy <p>3) Kondisi lingkungan masyarakat terhadap penanaman nilai karakter di sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dukungan guru untuk mentransformasikan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Baduy pada pelajaran PPKn 		
		2) Kemampuan Guru merencanakan Pembelajaran selama ini	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pemahaman Guru mengenai RPP 2) Penggunaan Model Pembelajaran 3) Langkah-langkah Pembelajaran 	Guru	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Observasi - RPP
		3) Model Pembelajaran PPKn yang dikembangkan selama ini	<ol style="list-style-type: none"> 1) Nilai-nilai yang terkandung dalam SK dan KD pada pembelajaran PPKn. 2) Pengembangan Model Transformasi Nilai 	Guru	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Observasi - RPP
2.	Nilai-nilai kearifan lokal budaya apa aja yang perlu dilestarikan dan dijadikan sebagai landasan untuk	1) Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Baduy yang perlu ditransformasikan kepada Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 2) Falsafah dan pepatah masyarakat suku Baduy yang perlu ditransformasikan kepada pembelajaran PPKn di Sekolah. 3) Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam falsafah dan pepatah masyarakat Suku Baduy 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Baduy dan masih relevan dengan perkembangan jaman sekarang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru, - Kepala Sekolah, Tokoh Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Observasi - RPP

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	memperkuat pembudayaan nilai-nilai karakter peserta didik sekolah dasar di wilayah adat kasepuhan citorek, kabupaten lebak, provinsi banten?	2) Kondisi Karakter Siswa sebelum Penggunaan Model Transformasi Nilai	Nilai-nilai Karakter Siswa 1) Religius 2) Santun 3) Gotong Royong 4) Demokratis 4) Peduli Lingkungan	- Guru	- Wawancara - Observasi - Hasil Tes -
--	--	---	---	--------	--

B. TAHAP PENGEMBANGAN MODEL : Uji Coba Terbatas dan Lebih Luas					
NO	PERUMUSAN MASALAH	KOMPONEN	INDIKATOR	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUM-PULAN DATA
3.	Bagaimana efektivitas model transformasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy dalam pembelajaran PPKn yang dapat membentuk karakter peserta didik Sekolah Dasar di wilayah Adat Kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak,	1) Efektivitas model yang dikembangkan	1. Teori Pendukung - Teori kearifan lokal yang disampaikan cukup untuk dijadikan landasan dalam penyusunan Panduan Model Pembelajaran Transformasi Nilai Kearifan Lokal Suku Baduy untuk membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. - Konsep karakter relevan sebagai landasan model Pembelajaran Transformasi Nilai Kearifan Lokal Suku Baduy untuk membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. - Teori transformasi nilai yang berkaitan dengan proses terjadinya karakter kreatif, kerja keras dan rasa ingin tahu relevan untuk	- Guru - Siswa	- Tes - Lembar Observasi - Wawancara dengan ahli - Instrumen Model Transformasi Nilai dengan ahli

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Provinsi Banten jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional ?		<p>mendukung Model Pembelajaran Transformasi Nilai Kearifan Lokal Suku Baduy untuk membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar.</p> <p>2. Struktur Model Pembelajaran Transformasi Nilai Kearifan Lokal Budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> - "Latar Belakang pengembangan model dinyatakan dengan jelas" - Tujuan Pengembangan model dinyatakan dengan jelas - Deskripsi Model dinyatakan dengan jelas - Prinsip-prinsip reaksi dalam pembelajaran dinyatakan dengan jelas - Pembentukan karakter dalam pembelajaran dinyatakan dengan jelas - Sistem pendukung dalam pembelajaran dinyatakan dengan jelas - Penggunaan pendekatan pembelajaran dinyatakan dengan jelas - "Langkah-langkah pembelajaran dinyatakan dengan jelas" <p>3. Hasil Belajar yang diinginkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi dan penilaian dinyatakan dengan jelas - Hasil belajar yang diinginkan dinyatakan dengan jelas 		
		2) Nilai-nilai Karakter Siswa di Sekolah yang terbentuk	<p>4. Religius</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu - Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan - Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi - Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan - Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan <p>5. Santun</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menghormati orang yang lebih tua 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru - Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Angket - Lembar Observasi karakter

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<ul style="list-style-type: none"> - Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain - Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat - Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman - Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) saat bertemu orang lain <p>6. Gotong Royong</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aktif dalam kerja kelompok - Suka menolong teman/orang lain - Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan - Rela berkorban untuk orang lain <p>7. Demokratis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman. - Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas. - Mengemukakan pendapat tentang teman yang jadi pemimpinnya. - Memberi kesempatan kepada teman yang menjadi pemimpinnya untuk bekerja. - Melaksanakan kegiatan yang dirancang oleh teman yang menjadi pemimpinnya <p>8. Peduli Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan - Membersihkan lingkungan sekolah. - Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman. - Ikut memelihara taman di halaman sekolah. - Membersihkan WC. - Membersihkan tempat sampah. 		
--	--	--	---	--	--

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. TAHAP IMPLEMENTASI MODEL: Kelas Kontrol dan Eksperimen					
NO	PERUMUSAN MASALAH	KOMPONEN	INDIKATOR	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUM-PULAN DATA
	Bagaimana proses pembelajaran PPKn dengan model transformasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy yang dapat membentuk karakter peserta didik Sekolah Dasar di wilayah Adat Kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten ?	3. Pelaksanaan Model yang dikembangkan	1. Kegiatan Pra KBM <ul style="list-style-type: none"> - Menata ruang, alat Bantu, dan sumber belajar dengan cermat - Menyapa siswa dengan salam - Memeriksa kehadiran siswa - Mengkondisikan diri sendiri dan siswa untuk siap melakukan KBM 2. Kemampuan Membuka Pelajaran <ul style="list-style-type: none"> - Menarik perhatian siswa - Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar - Melakukan apersepsi: membangkitkan keingintahuan dan pengetahuan awal siswa - Memberi acuan materi belajar yang akan disajikan 3. Sikap Guru Praktikan dalam Proses Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> - Suara dapat didengar oleh seluruh siswa dengan jelas - Gerakan anggota tubuh dilakukan dengan wajar, luwes dan proporsional - Antusiasme, penampilan dan kinerja guru kondusif bagi siswa dalam KBM - Mobilitas dalam kelas dilakukan dengan wajar dan efektif 4. Penguasaan Bahan Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> - Penyajian bahan pembelajaran sesuai dengan KD, indikator dan sumber belajar yang ditetapkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru - Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Pembelajaran Guru (APKG 2)

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<ul style="list-style-type: none"> - Pembahasan, pemberian contoh serta dampak pengiring untuk sikap/perilaku sistimatis dan tepat - Menunjukkan penguasaan yang luas dan mendalam terhadap bahan pembelajaran - Dapat merespon pertanyaan/mengatasi masalah yang berasal dari siswa <p>5. Proses pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Strategi /metode pembelajaran sesuai jenis dan prosedur yang ditetapkan pada silabus - Penyajian bahan pembelajaran berorientasi pada aktivitas dan keragaman siswa secara menyeluruh - Penanganan individu /kelompok siswa dilakukan dengan efektif dan menyeluruh - Alokasi waktu dalam KBM dimanfaatkan secara efektif dan proporsional <p>6. Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan jenis alat peraga /media - Ketepatan saat memilih dan menggunakan alat/media dalam proses KBM - Menguasai keterampilan dalam mengoperasikan alat/media - Alat yang digunakan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran 		
--	--	--	---	--	--

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		4. Pelaksanaan Model evaluasi yang dikembangkan	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian mengukur proses dan hasil sesuai indikator/tujuan pembelajaran - Bentuk penilaian bervariasi (tes, kinerja, produk, tugas, portofolio, sikap dan atau penilaian diri) - Membuat alat ukur sesuai dengan bentuk penilaian yang digunakan - Mencantumkan kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi - Melakukan tindak lanjut pembentukan sikap dan perilaku atau menugaskan kegiatan ko-kurikuler - Mengembangkan jatidiri peserta didik - Mengembangkan pola pikir peserta didik sesuai dengan tuntutan norma/nilai - Mengembangkan pola sikap nasionalisme - Mengembangkan pola tindakan yang sesuai dengan norma 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru - Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Tes Siswa - Instrumen Model Transformasi Nilai
4.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi transformasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy dalam pembelajaran PPPKn untuk dapat membentuk karakter peserta didik Sekolah Dasar di wilayah Adat Kasepuhan Citorek,	Faktor Pendukung <ol style="list-style-type: none"> 1. Latar Belakang Pendidikan Guru. 2. Ketertarikan Peserta didik dalam Pembelajaran PPKn 3. Kelengkapan Sarana dan Prasarana Pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenjang pendidikan - Linieritas - Minat belajar siswa - Suasana kedekatan guru dengan siswa - Fasilitas yang memadai - Suasana belajar yang nyaman - Adanya dukungan dari masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru - Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Kabupaten Lebak Provinsi Banten?	4. Lingkungan Belajar			
		Faktor Penghambat			
		1. Kemampuan guru PPKn	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan menyusun perangkat pembelajaran - Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran - Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru - Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara
		2. Keterbatasan Waktu	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah jam pelajaran PPPKn setiap minggu 		

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Validasi Instrumen Analisis Kebutuhan

Selanjutnya instrumen untuk kebutuhan survei analisis kebutuhan tersebut divalidasi terlebih dahulu sebelum digunakan. Validasi yang dilakukan meliputi validasi tim pakar dan reliabilitas. Pada angket tersebut dipisahkan antara yang ditujukan kepada siswa dengan kepada guru dan kepala sekolah. Hal tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman terhadap pertanyaan yang diajukan serta kompleksitas pertanyaannya sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan. Jumlah pertanyaan untuk siswa sebanyak 20 pertanyaan pilihan ganda dan 25 pertanyaan skala Likert, sedangkan 30 pertanyaan diajukan kepada guru masing-masing 10 pertanyaan pilihan ganda dan 20 pertanyaan skala Likert, sedangkan bagi kepala sekolah dibuat 10 pertanyaan pilihan ganda dan 20 pertanyaan dalam skala Likert. Masing-masing soal yang terkait dengan data yang diinginkan dari masing-masing jenis kelompok. Kelompok siswa kelas V, data yang diharapkan adalah kemampuan dasar pengetahuan kearifan lokal budaya, khususnya yang dapat diterapkan menjadi nilai-nilai karakter siswa.

d. Uji Validasi Pakar

Uji validasi dilakukan oleh pakar yang berkompeten pada bidang pembelajaran dan pembimbing penelitian ini untuk mendapatkan penilaian terhadap kelayakan instrumen uji, serta tingkat kesulitan yang mungkin dihadapi responden dalam menjawab pertanyaan, berkenaan dengan kalimat dan isi pertanyaan. "Penentuan suatu alat ukur mempunyai validitas isi, biasanya atau dapat juga didasarkan pada penilaian para ahli dalam bidang tersebut." (Creswell, 2014: 328). Pada penelitian ini validasi instrumen ini dilakukan oleh para pembimbing, karena dipandang cukup

kompeten dibidang penelitian pendidikan. Hasil pengujian awal dari instrumen ini dapat diterima setelah mengalami beberapa perubahan dari draft awalnya, baik dari segi isi yang perlu disesuaikan dengan kisi-kisi yang dibuat, maupun jumlah pertanyaannya sehingga diperoleh tingkat validasi yang cukup.

e. Pengembangan Instrumen Analisis Kebutuhan

Pengembangan instrumen analisis kebutuhan dilakukan melalui langkah-langkah diantaranya:

1). Studi pendahuluan

Terdapat dua kegiatan dalam studi pendahuluan, yaitu melakukan studi kepustakaan dan Analisis kebutuhan. Studi kepustakaan atau literatur ditujukan untuk mengkaji landasan-landasan teoritis model yang dikembangkan, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan pengembangan model pembelajaran transformasi nilai kearifan lokal budaya. Setelah diperoleh data dan informasi yang dibutuhkan baik dari hasil studi literatur maupun survei analisis kebutuhan maka selanjutnya dikembangkan model pembelajaran transformasi nilai kearifan lokal budaya.

2). Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Studi kepustakaan diawali dengan pengumpulan literatur, laporan penelitian dan jurnal. Dari beberapa tulisan hasil penelitian disimpulkan bahwa pembelajaran mengenai kearifan lokal budaya sangat diperlukan pada pendidikan formal, sebab kearifan lokal budaya tersebut merupakan ciri khasanah bagi suatu bangsa. Berdasarkan pendapat Koentjoroningrat dalam Andriani (2014: 102) menjelaskan bahwa "Kearifan Budaya lokal (*local wisdom*) merupakan perilaku positif

manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek-moyang, atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya". Kearifan budaya lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan budaya lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan budaya lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas

Sehingga cara penanganan untuk menerapkan kearifan lokal tersebut akan mempunyai cara yang berbeda pula, demikian pula dalam model pembelajarannya pada detail materi pembelajarannya. Oleh karena itu pada penelitian ini dilakukan secara spesifik pada transformasi nilai nilai kearifan lokal budaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat tersusun model pembelajaran transformasi nilai budaya lokal bagi pendidikan dasar.

3). Analisis kebutuhan

Sesuai teori yang dikemukakan Aspek yang dijadikan fokus dalam pengumpulan data meliputi: "(1) desain dan penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, (2) kemampuan dan aktivitas siswa, (3) kemampuan kinerja guru, (4) pemanfaatan sumber belajar, serta (5) evaluasi pembelajaran (Creswell, 2014: 328)".

Untuk mendapatkan model pembelajaran transformasi nilai kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat maka diperlukan survei analisis kebutuhan terhadap sifat nilai karakter siswa dan program pembelajaran mengenai transformasi nilai kearifan lokal di sekolah-sekolah setempat, dalam hal ini observasinya hanya dipusatkan

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada pembelajaran kearifan lokal budaya alam di sekolah dasar kelas tiga. Garis besar penelitian ini diarahkan kepada:

- 1) Kebutuhan daerah akan adanya pembelajaran kearifan lokal budaya di sekolah dasar, khususnya mengenai penanaman nilai karakter siswa.
- 2) Seberapa jauh pembelajaran kearifan lokal budaya, telah diberikan di sekolah dasar pada daerah-daerah tersebut, berdasarkan kepada:
 - a) Kurikulum dan silabus yang terkait, khususnya kedalaman materi yang berkaitan dengan kearifan lokal budaya. Serta metode pembelajaran yang digunakan untuk melihat efektifitas penyampaian materi pelajaran tersebut.
 - b) Kompetensi guru yang memberikan mata pelajaran tersebut untuk memperkirakan optimasi hasil pembelajaran yang mungkin dapat dicapai. Serta fasilitas sekolah yang tersedia dalam menunjang pelajaran tersebut, baik secara umum maupun khusus bagi pelajaran kearifan lokal budaya.
- 3) Kemampuan atau kompetensi siswa yang diharapkan setelah menyelesaikan pelajaran tersebut, berkaitan dengan kemampuan yang diharapkan bagi para siswa untuk memahami pengetahuan mengenai kearifan lokal budaya gempa bumi dan karakter yang dimiliki siswa, serta peran siswa di masyarakatnya dalam menyebar luaskan pengetahuannya tersebut.

Analisis kebutuhan ini dilakukan berdasarkan kepada hasil studi literatur dan observasi deskriptif kondisi daerah. Untuk selanjutnya hasil analisis kebutuhan tersebut akan menjadi dasar bagi pembuatan model pembelajaran yang diinginkan. Tahapan ini merupakan studi deskripsi terhadap hasil penelitian atau tulisan-tulisan mengenai pembelajaran

Elan, 2019

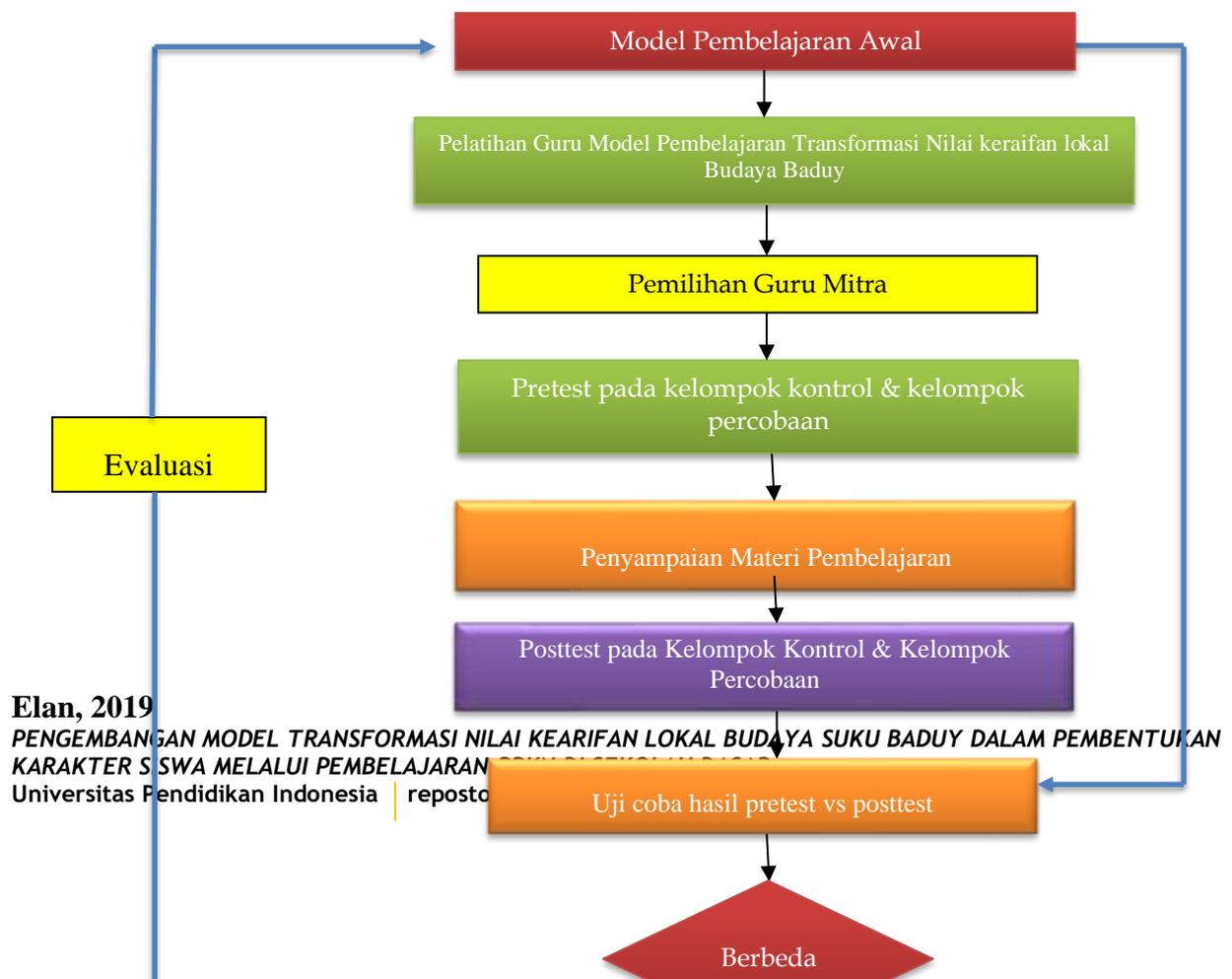
PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kearifan lokal budaya. Dengan demikian hasil analisis kebutuhan ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan model pembelajaran kearifan lokal budaya pada pembelajaran PPPKn di sekolah dasar yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

f. Penyusunan Model Pembelajaran Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya.

Hasil analisa kebutuhan dalam penyusunan model pembelajaran transformasi nilai-nilai kearifan lokal budaya diperoleh dari hasil observasi lapangan dapat berupa pertimbangan masukan tentang kebutuhan perlunya penerapan model pembelajaran transformasi nilai-nilai kearifan lokal budaya di sekolah-sekolah. Hasil angket sebagai instrumen pengumpul data yang telah diberikan kepada responden, harapannya agar menjadi model pembelajaran transformasi nilai-nilai kearifan lokal budaya untuk mengetahui hal-hal yang sebaiknya dilakukan dalam menerapkan karakter siswa.



Gambar 3.4
Alur proses uji lapangan model
Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya

g. Pelatihan Singkat Bagi Guru Sekolah

Guru kelas pada sekolah dasar merupakan orang yang dirasakan paling dekat dengan siswa, baik dalam hubungan antara pendidik dengan anak didiknya maupun secara emosional. Hal tersebut terlihat dari interaksi mereka pada keseharian yang terlihat akrab. Hubungan inilah yang digunakan pada uji coba model di lapangan, guru kelas diharapkan dapat menjadi agen dalam menyampaikan materi pelajaran pada uji coba lapangan model. Cara ini dipilih dengan harapan pembelajaran di kelas dapat dijalankan dengan lancar karena dilakukan oleh guru yang sudah dikenal siswa. Pelatihan singkat ini dapat dilakukan pada seluruh guru kelas di sekolah percobaan, namun dapat juga dilakukan hanya kepada guru mitra pada kelas yang bersangkutan saja.

h. Pemilihan Guru Mitra

Dalam hal penentuan guru mitra yang akan memberikan materi model pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Pertama adalah penguasaan terhadap materi pembelajaran. Semakin menguasai

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

materi pembelajaran yang akan disampaikan maka semakin besar kemungkinan siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran ini umumnya akan memberikan kepercayaan diri bagi guru mitra dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Kedua kedekatan guru kepada siswa secara personal, pada sekolah dasar guru kelas akan lebih dekat terhadap siswanya dibandingkan dengan guru-guru lainnya karena selain sebagai wali kelas maka guru kelas juga memberikan hampir semua pelajaran, kecuali bagi pelajaran tertentu seperti pelajaran agama. Dalam hal guru kelas merasa kurang menguasai materi pembelajaran maka dapat digantikan oleh guru lainnya.

i. *Pretest Kelas Percobaan dan Kelas Kontrol*

Pretest dilakukan kepada kedua kelompok eksperimen dan kontrol guna menilai tingkat kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok objek penelitian, khususnya dalam menilai homogenitas kemampuan siswa pada kondisi awal sebelum diberikan perlakuan pembelajaran pada kelompok eksperimen. Sebaiknya diberikan pada waktu yang bersamaan atau selang waktu yang relatif dekat. Selang waktu yang cukup panjang dapat merubah kondisi awal pada kedua kelompok tersebut menjadi tidak homogen, karena kemungkinan sebagian atau seluruh salah satu kelompoknya mendapatkan perlakuan pembelajaran secara tidak disengaja, sehingga merubah keseimbangan kondisi kemampuan antara kedua kelompok tersebut.

Hasil jawaban kedua kelompok diuji homogenitasnya dengan metoda t-test guna membandingkan nilai rata-rata masing-masing

kelompok, apakah mempunyai perbedaan yang signifikan. Apabila tidak terdapat perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan keduanya mempunyai kemampuan dasar mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan adalah sama.

j. Penyampaian Materi Pembelajaran di Kelas

Pada tahapan ini merupakan tahapan yang penting dalam pengujian lapangan model, sebab diharuskan sesuai dengan skenario yang telah dibuat dalam model pembelajaran tersebut. Skenario ini meliputi metoda dan materi pembelajaran, fasilitas dan alat bantu pembelajaran yang digunakan, serta konsumsi waktu yang telah direncanakan. Penyampaian materi pembelajaran mengikuti dengan Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP) yang sudah dipersiapkan. Peragaan alat bantu atau simulasi dan model pembelajaran diberikan sesuai dengan volume yang direncanakan. Waktu yang digunakan pada masing-masing topik pelajaran perlu dicatat untuk dijadikan bahan pertimbangan pada perbaikan model pembelajaran. Metoda pembelajaran yang digunakan juga harus sesuai dengan rencana pada model pembelajaran, serta cara guru mitra melaksanakan pengajaran perlu diamati apakah sesuai dengan ketentuan dan cara yang disyaratkan pada modelnya.

k. *Posttest* Kelas Percobaan dan Kelas Kontrol

Sebagian bagian akhir dari kegiatan uji coba model pembelajaran di lapangan, maka dilakukan post test yang diikuti oleh siswa pada kedua kelompok objek penelitian, dalam dua kelas yang berbeda dan dibawah pengawasan guru mitra dan peneliti.

1. Uji Beda Hasil *Pretest vs Posttest*

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil post test antara kedua kelas peserta dibandingkan, untuk mendapatkan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua nilai rata-rata kemajuan belajar kedua kelompok objek penelitian tersebut, apabila terdapat kemajuan dalam nilai rata-rata kelompok eksperimen, yaitu dengan menggunakan metode t-test. Kemajuan belajar pada kelompok eksperimen dijadikan sebagai indikator keberhasilan pada pengembangan model pembelajaran transformasi nilai-nilai kearifan lokal budaya ini. Model pembelajaran yang dihasilkan baru sebagai model pembelajaran empirik.

m. Analisis T-Test

Model t-test digunakan ketika menganalisis data hasil uji belajar pretes dan posttest pada proses penelitian eksperimen kelas. Apakah terdapat perbedaan pemahaman mengenai materi pembelajaran kearifan lokal budaya antara kelompok percobaan yang telah diberikan pembelajaran tersebut dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan pembelajaran tersebut. Pengujian ini penting karena meskipun terdapat perbedaan nilai pada nilai rata-rata kemajuan belajar antara kedua kelompok objek penelitian, namun belum berarti terdapat perbedaan kemajuan belajar antara kedua kelompok tersebut. Bergantung kepada nilai variasi dan standar deviasi dari masing-masing nilai rata-ratanya. Persamaan untuk menguji signifikan menggunakan rumus sebagai berikut (Sulistyo, 2010: 83):

Rumus hipotesis :

- H1 : "Terdapat perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara kelas percobaan dengan kelas kontrol"
- H2 : "tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara kelas percobaan dengan kelas kontrol".

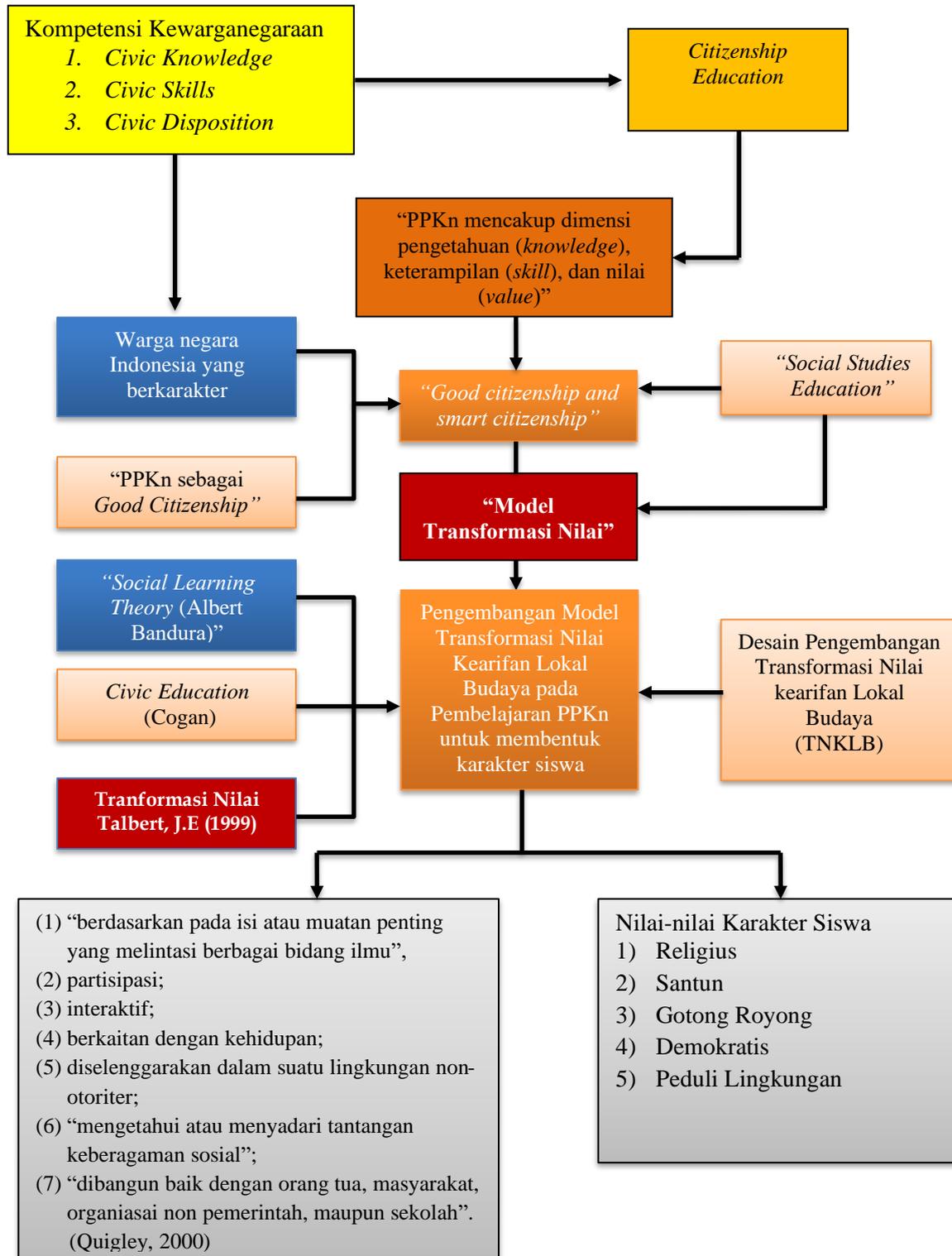
$$r = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{v_1}{n_1} + \frac{v_2}{n_2} - 2r \left(\frac{x_1}{\sqrt{n_1}} + \frac{x_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Bila : “-t tabel < t hitung < +t tabel, maka H1 ditolak dan H0 diterima”

Bila : “-t tabel > t hitung atau t hitung > +t tabel, maka diterima dan H0 ditolak”

Metode ini digunakan ketika menguji kelas percobaan apakah terdapat perubahan kemajuan yang signifikan pada pengetahuan siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran kearifan lokal budaya alam.

D. Paradigma Penelitian



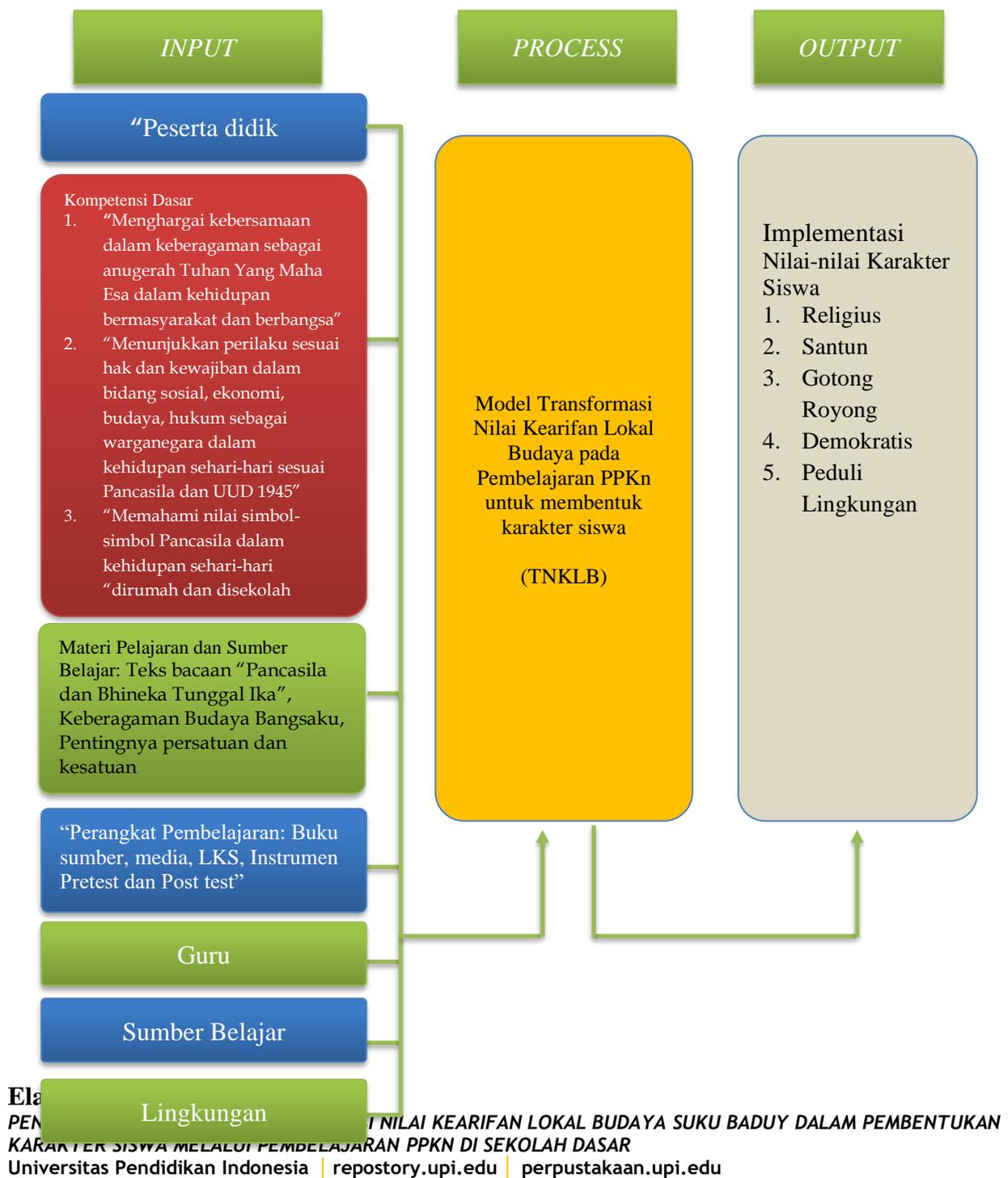
Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKn DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagan 3.1
Paradigma Transformasi Nilai Kearifan Lokal Budaya dalam
Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Berdasarkan paradigma tersebut, peneliti menyusun kerangka berfikir sebagai berikut.



Bagan 3.2
Kerangka Berfikir Pengembangan Model Transformasi Nilai Kearifan Lokal
Budaya dalam membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu